

***TAKHRĪJ TERHADAP HADIS-HADIS
DALAM KITAB SABĪL AL-MUHTADĪN***



**Oleh:
Hanief Monady, S. Th. I
NIM: 1420510046**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Qur`an dan Hadis**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

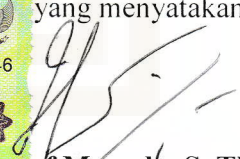
Nama : **Hanief Monady, S. Th. I**
NIM : 1420510046
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Mei 2016



yang menyatakan,


Hanief Monady, S. Th. I
NIM: 1420510046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hanief Monady, S. Th. I**
NIM : 1420510046
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Mei 2016



Yang menyatakan,

Hanief Monady, S. Th. I
NIM: 1420510046

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TAKHRIJ TERHADAP HADIS-HADIS DALAM KITAB SABIL AL-MUHTADIN

Nama : Hanief Monady, S. Th.I.

NIM : 1420510046

Program Studi : AGAMA FILSAFAT

Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.

Penguji : Dr. Abdul Haris, M. Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Juni 2016

Waktu : 08.30 wib.

Hasil/Nilai : 95,33/A+

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TAKHRIJ TERHADAP HADIS-HADIS DALAM KITAB SABIL AL-MUHTADIN

Nama : Hanief Monady, S. Th.I.

NIM : 1420510046

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama Filsafat

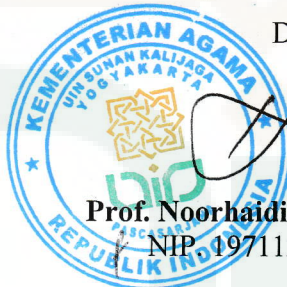
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Tanggal Ujian : 24 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Direktor,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TAKHRĪJ TERHADAP HADIS-HADIS DALAM KITAB SABĪL AL-MUHTADĪN

Yang ditulis oleh :

Nama : **Hanief Monady S. Th. I**
NIM : 1420510046
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Quran dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2016
Pembimbing



Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.

MOTTO

Bukankah telah Tuhan lapangkan hatimu
Tuhan hilangkan bebanmu darimu
Yang memberatkan punggungmu
Dan Tuhan tinggikan namamu
Sungguh, bersama kesukaran ada keringanan
Sungguh, bersama kesukaran ada keringanan
Karena itu, jika selesai maka teruslah rajin bekerja
Dan kepada Tuhanmu tujukan permohonan
(Al-Insyirah : 1-8)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan:

Teruntuk Mama dan Almarhum Abah tercinta, yang senantiasa bekerja keras siang dan malam berusaha menyekolahkan dan memberikan bekal untuk masa depan. Senantiasa berdoa dan membakar semangat tanpa henti untuk Ananda. Ananda panjatkan jua doa dan syukur dan bagi kedua orang tua Ananda. Dan keselamatan serta kesejahteraan di dunia dan akhirat bagi keduanya.

Teruntuk keluarga besar ananda, kak Barak serta keluarga, kak Andan, Fathi dan Varrash. Kak Hosnu serta keluarga, kak Aya, Zeeshan dan Uzma. Kak Athif dan kak Henny. Semangat dan doa yang mereka panjatkan untuk Adinda, Adinda ucapkan terima kasih banyak. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan-Nya dan kebahagiaan mengelilingi kita semua.

Teruntuk kekasihku, calon istriku tersayang, Linda Juhairiyah. Terima kasih atas setiap semangat dan doa yang engkau panjatkan setiap hari pagi dan malam. Kesabaran yang amat besar atas segala usaha yang Kakanda lakukan. Semoga langkah kita berdua saat ini dan nanti senantiasa diberkahi Allah SWT dan kita berada dalam keridhaan-Nya.

Teman-teman Studi Qur'an Hadis yang telah bersama melangkah berjuang dalam menuntut ilmu. Terima kasih telah menemaniku dalam suka dan duka ini. Semoga kita semua selalu dalam kasih dan sayang-Nya. Walaupun jalan yang akan kita tempuh mungkin terpisah dan jauh, namun semoga persaudaraan dan persahabatan kita akan kekal selamanya.

ABSTRAK

Islam menyebar ke seluruh dunia, dan pada abad ke-18 M, seorang pribumi asal Kalimantan Selatan bernama Muḥammad Arsyad Al-Banjārī, mengarang sebuah kitab berjudul *Sabīl Al-Muhtadīn*. Al-Banjari menjadi ulama pertama yang menyebarluaskan agama Islam di Kalimantan dan wilayah Melayu dan mengenalkannya pada kerajaan-kerajaan pesisir seperti kerajaan Banjar dan Malaka Utara. Sampai sekarang, Al-Banjārī masih menjadi panutan dan selalu diingat dan dikirim doa oleh umat Islam di daerah Kalimantan Selatan, Brunei Darussalam, dan Malaysia setiap tahun pada tanggal wafatnya. Dalam kitabnya, *Sabīl Al-Muhtadīn*, Al-Banjārī juga mengutip ayat Alquran dan hadis nabi Muhammad SAW sebagai dalil atas pernyataan-pernyataan *fiqhiyyah*-nya. Peneliti menemukan 271 hadis nabi dalam kitab tersebut.

Penelitian ini berjudul “*Takhrīj Terhadap Hadis-Hadis Dalam Kitab Sabīl Al-Muhtadīn*”, bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sumber hadis-hadis dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn*. Penelitian ini juga berusaha untuk melakukan *tarjīḥ* terhadap sebagian hadis dalam kitab tersebut agar kiranya hadis tersebut memiliki kedudukan yang lebih kuat.

Dari proses penelitian, ditemukan bahwa terdapat 271 hadis tekstual dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* yang terbagi ke dalam delapan bab pembahasan dalamnya. Dari 271 hadis tersebut, 236 hadis dapat dirujuk kembali ke *Kutubut Tis'ah*, sedangkan 35 hadis sisanya dapat dirujuk ke kitab hadis dan Fiqih lainnya. Berdasarkan pembahasan dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn*, maka dapat disimpulkan bahwa dari 236 hadis dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* yang dapat dirujuk ke *Kutubut Tis'ah*, 58 hadis ada dalam kitab *Aṭ-Ṭahārah*, 125 hadis dalam kitab *Aṣ-Ṣalāh*, 3 hadis dalam kitab *Az-Zakāh*, 40 hadis dalam kitab *Aṣ-Ṣaum*, 35 hadis dalam kitab *Al-Ḥajj wal 'Umrah*, 5 hadis dalam kitab *Aṣ-Ṣaid waḥ Ḥabā'ih*, 5 hadis dalam kitab *Al-Aṭ'imah*, dan tidak ditemukan adanya hadis dalam kitab *Al-I'tikāf*. Sedangkan dari 35 hadis yang tidak bisa dirujuk kepada *Kutubut Tis'ah* dibagi berdasarkan pembahasannya, maka terdapat 5 hadis dalam kitab *Aṭ-Ṭahārah*, 18 hadis dalam kitab *Aṣ-Ṣalāh*, 2 hadis dalam kitab *Aṣ-Ṣaum*, 9 hadis dalam kitab *Al-Ḥajj wal 'Umrah*, 1 hadis dalam kitab *Al-Aṭ'imah*, dan tidak ditemukan adanya hadis dalam kitab *Az-Zakāh*, *Al-I'tikāf*, dan *Aṣ-Ṣaid waḥ Ḥabā'ih*. Apabila dibagi berdasarkan sumber rujukannya, maka dari 236 hadis yang dapat dirujuk ke *Kutubut Tis'ah*, setelah dikurangi dengan hadis yang diulang penulisannya dalam Kitab *Sabīl Al-Muhtadīn*, sehingga menjadi 216 hadis. Maka dapat dibagi menjadi 77 hadis dari *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ Lil Bukhārī*, 37 hadis *Ṣaḥīḥ Muslim*, 46 hadis dari *Sunan Abī Dāud*, 20 hadis dari *Sunan At-Tirmizī*, 9 hadis dari *Sunan An-Nasā'ī Al-Kubrā*, 7 hadis dari *Ṣaḥīḥ Ibnu Mājah*, 16 hadis dari *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, 2 hadis dari *Muwatṭā' Lil Imām Mālik*, dan 2 hadis dari *Sunan Ad-Dārimī*. Sedangkan 35 hadis yang tidak ditemukan dalam *Kutubut Tis'ah*, terdapat di berbagai kitab hadis dan Fiqih antara lain seperti kitab *Sunan Ad-Dāruquṭnī*, *Musnad Asy-Syāmīyīn*, *Mu'jam Al-Ausaf*, *Mu'jam Al-Kabīr*, *Jāmi' Al-Aḥādīts*, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, *As-Sunan Al-Kubrā Lil Baihaqī*, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, *I'ānatuṭ Ṭālibīn*, *Mugnī Al-Muḥtāj*, *Nihāyatul Muḥtāj*, dan *Tuḥfatul Muḥtāj Fī Syarḥil Minhāj*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba`	b	be
ت	ta`	t	te
ث	ša`	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	rā`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa`	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa`	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa`	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	W	we
ه	ha`	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya`	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Tā` Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā`
----------------	---------	--------------------

2. Bila tā marbutah hidup atau dengan ḥarakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

◌ِ	kasrah	ditulis	i
◌َ	fathah	ditulis	a
◌ُ	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + yā mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas`ā
kasrah + yā mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū

فروض	ditulis	furūd
------	---------	-------

F. Vokal Rangkap

fathah + yā mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	ā`antum
أعدت	ditulis	u`iddat
لئن شكرتم	ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur`ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā`
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furū
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, dengan senantiasa memohon dan memanjatkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan kesehatan serta limpahan rahmat taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Suatu kebahagiaan dan kewajiban bagi peneliti untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah membantu dan mendukung atas selesainya penulisan tesis ini, baik secara langsung, maupun tidak, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. K. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D.
2. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Nurhaidi Hasan, M.A. M.Phil. Ph.D.
3. Ketua Program, Ro'fah, BSW. Ph. D. Sekretaris Program Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D, serta segenap staf dan karyawan Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas keikhlasan mereka dalam mengemban tugas demi kemajuan civitas akademika di Kampus ini selama peneliti menempuh jenjang pendidikannya.
4. Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag, selaku pembimbing penulisan tesis ini, yang telah bersedia membimbing dengan penuh perhatian dan tanggung

jawab sehingga pekerjaan yang besar ini dapat diselesaikan. Serta tidak lupa pula kepada tim penguji karya ilmiah ini.

5. Segenap bapak dan ibu dosen Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan selama peneliti menuntut ilmu di program studi Agama dan Filsafat
6. Kedua orang tua peneliti yang telah memberikan contoh teladan, dan membekali pendidikan dan ilmu pengetahuan serta kasih dan sayang. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat kepada keduanya.
7. Calon istri tercinta yang telah banyak memberikan motivasi dan doa, serta mendukung demi kelancaran maupun penyelesaian penelitian tesis ini.
8. Sahabat dan teman-teman SQH yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, yang telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di Kampus ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan pemikiran dorongan, pengertian dan saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tentu tidak lepas dari kekurangan dan kelalaian, untuk itu saran konstruktif merupakan perihal yang sangat berharga bagi peneliti, agar tulisan ini bermanfaat adanya. Atas peran serta semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih, disertai dengan doa ke hadirat Allah SWT, semoga amal kebaikan tersebut menjadi *jarīyah ḥasanah* dan hikmah bagi kita semua, *amin*.

Yogyakarta, 27 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
	•
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT BEBAS PLAGIASI	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematikan Pembahasan	27

BAB II	: BIOGRAFI MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJĀRĪ	29
	A. Latar Belakang Keluarga Muḥammad Arsyad Al-Banjārī	30
	B. Rihlah Keilmuan Muḥammad Arsyad Al-Banjārī	34
	C. Karya-Karya Muḥammad Arsyad Al-Banjārī	58
	D. Kitab Sabil Al-Muhtadin	69
BAB III	: TAKHRĪJUL ḤADĪŚ KITAB SABĪL AL-MUHTADĪN	74
	A. Kitāb At-Ṭahārah	74
	B. Kitāb Aṣ-Ṣalāh	174
	C. Kitāb Az-Zakāh	374
	D. Kitāb Aṣ-Ṣaum	377
	E. Kitāb Al-I'tikāf	439
	F. Kitāb Al-Ḥajj wa Al-'Umrah	439
	G. Kitāb Aṣ-Ṣaid wa Al-Ḍabā'ih	480
	H. Kitāb Al-Aṭ'imah	488
BAB IV	: TARJĪḤUL ḤADĪŚ KITAB SABĪL AL-MUHTADĪN	497
	A. Kitāb At-Ṭahārah	498
	B. Kitāb Aṣ-Ṣalāh	510
	C. Kitāb Az-Zakāh	564
	D. Kitāb Aṣ-Ṣaum	564
	E. Kitāb Al-I'tikāf	571
	F. Kitāb Al-Ḥajj wal 'Umrah	572
	G. Kitāb Aṣ-Ṣaid wa Al-Ḍabā'ih	595

H. <i>Kitāb Al-Aṭ'imah</i>	596
BAB V : PENUTUP	600
A. Kesimpulan	600
B. Saran	603
DAFTAR PUSTAKA	604
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	610

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis menurut bahasa adalah 1) *Jadīd*, lawannya *qadīm*, yakni yang baru; 2) *Qarīb*, yakni yang dekat, atau yang belum lama terjadi seperti dalam perkataan *ḥadīṣul ahdī bil Islām* (orang yang baru memeluk agama Islam), dan 3) *Khabar*, yaitu warta atau berita, yakni *mā yataḥaddasu bihi wa yunqalu* (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang).¹ Secara terminologis, hadis menurut ahli hadis, adalah “*aqwāluḥu ṣallallāhu ‘alaihi wa ṣallam wa af’āluḥu wa aḥwāluḥu*”, yakni segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi SAW. Sedang menurut ahli Ushul Hadīṣ, hadis adalah “*aqwāluḥu ṣallallāhu ‘alaihi wa ṣallam wa af’āluḥu wa taqārīruḥu mimmā yata’allaqu bihi ḥukmun binā*”, yakni segala perkataan, perbuatan dan taqir Nabi yang bersangkutan dengan hukum.² Dengan adanya nabi Muhammad SAW sebagai pembawa pesan dan wahyu dari Allah SWT, ditambah dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 35, yang artinya “*Maka tidak ada kewajiban atas para rasul selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*” Lagi pada surah Al-Mā’idah ayat 92, yang artinya “*Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada*

¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiqqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), cet. 2, 3.

² *Ibid.*, 4-5.

Rasul(-Nya) dan berhati-hatilah.”. maka jelas dan terang bahwa hadis nabi Muhammad SAW juga merupakan sumber ajaran agama Islam setelah Alquran.

Sebagai sumber kedua dari ajaran agama Islam, hadis nabi Muhammad SAW senantiasa beredar di segala macam ruang lingkup pembelajaran dan pendidikan di agama Islam. Pembelajaran dan pendidikan dalam agama Islam ini melingkupi aqidah, kalam, tashawwuf, dan lain sebagainya seperti fiqih.

Hadis nabi sering dikutip sebagai dalil bagi seseorang atau sekelompok orang dalam memberikan suatu kesimpulan akan suatu hal sebagai penguat, atau juga sebagai dasar dalam keputusan-keputusan yang bersifat *syar’iyyah* atau *fiqhiyyah*. Oleh sebab itu, seorang ahli fiqih juga senantiasa mengutip hadis, selain ayat Alquran, sebagai dalil mereka dalam menyampaikan pandangan *fiqhiyyah*-nya. Muḥammad ‘Ajāj Al-Khaṭīb mengatakan:

و العلماء الفقه إنما بحثوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، الذي تدل أفعاله على حكم شرعي ، و هم يبحثون عن حكم الشرع في أفعال العباد وجوبا أو حرمة ، أو إباحة ، أو غير ذلك.³

Kalimat di atas menjelaskan bahwa menurut para ulama Fiqih, sunnah adalah apa yang berasal dari Rasulullah SAW, yang mengindikasikan perbuatannya kepada sebuah hukum syar’i. Hukum syar’i itu kemudian terbagi dalam perbuatan umat Islam menjadi kewajiban, keharaman, kebolehan atau lain sebagainya. Maka *sunnah* merupakan kata yang memiliki kedudukan hukum di bawah tingkatan *farḍu* dan wajib, dan biasa didengar dalam kalimat asumsi,

³ Muḥammad ‘Ajāj Al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Ḥadīṡ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1971 M/1391 H), 18.

bahwa jika mengerjakan *sunnah*, maka akan mendapat pahala, namun jika tidak dikerjakan, maka tidak mengapa.

Dalam penelitian atas hadis nabi Muhammad SAW dalam sebuah karya kitab fiqih, hadis tersebut terkadang sebagai dasar hukum, bukti, atau penguat atas putusan hukum *syarā'* yang diinginkan oleh sang ahli Fiqih tersebut. Perbedaan ruang dan waktu juga membuat adanya perbedaan pendapat antar ulama Fiqih. Islam yang berkembang pesat ke seluruh pelosok dunia, membuat hukum Islam juga berkembang di setiap wilayahnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa fiqih Islam merupakan hasil kesungguhan dan *ijtihad* yang dilakukan oleh para ulama dalam mendidik dan mengajarkan Islam pada masyarakatnya di masing-masing daerah tempat ulama tersebut hidup. Hal ini juga dikatakan oleh Wahbah Az-Zuhailī dalam kata pengantar beliau dalam kitab "*Al-Fiqhul Islāmī Wa Adillatuh*".⁴ Terbukti dengan munculnya satu buku *ijtihad* hukum Islam di Indonesia, yang berjudul "*Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*". Dalam buku tersebut membahas mengenai hukum Islam yang khusus diterapkan untuk wilayah negara Indonesia yang disusun oleh Direktorat Pembinaan Peradilan Agama Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama di tahun 2001 atas dasar instruksi Presiden di tahun 1991.⁵

⁴ Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Fiqh Al-Islāmī wa Adillatuh* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1405 H/1985 M), 6-7.

⁵ Andi Herawati, *Kompilasi Hukum Islam (KHI) Sebagai Hasil Ijtihad Ulama Indonesia*, artikel dalam jurnal "*Studia Islamika*", vol. 8, No. 2, Desember 2011, 321-340.

Sehingga tidak mengherankan apabila ada hukum-hukum yang diputuskan oleh para ahli Fiqih saling berbeda satu dengan yang lainnya, karena perbedaan dalil atau pandangan atas dalil yang diambil. Namun secara garis besar, *sunnah* atau hadis diartikan sebagai sebuah dalil penguat atau bukti atas hukum *syarā'* yang dibuat oleh ahli fiqih. Hal ini juga menjadi sebuah pernyataan yang mesti dibuktikan kebenarannya dengan memperhatikan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam sebuah kitab fiqih. Semua hal ini mengindikasikan bahwa sebuah penelitian atas hadis-hadis nabi Muhammad SAW dalam sebuah karya fiqih menjadi penting untuk dilakukan.

Pada abad ke-7 M, agama Islam lahir dan menyebar ke seluruh dunia. Hingga para ulama Muslim Timur Tengah menyebarkan ajaran agama Islam sampai ke Nusantara. Sampai pada abad ke 18 Masehi, seorang pribumi asal Kalimantan Selatan, bernama Muḥammad Arsyad, yang merantau ke Arab Saudi demi menimba ilmu, mengarang sebuah kitab Fiqih berjudul “*Sabīl Al-Muhtadīn*”. Beliau memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Azyumardi Azra mengatakan, bahwa selain peran penting Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī dalam menyebarkan agama Islam, beliau juga ulama pertama yang mendirikan lembaga-lembaga Islam di Kalimantan Selatan.⁶ Al-Banjārī menjadi ulama Islam pertama yang menyebarluaskan agama Islam di bumi Kalimantan dan Melayu dan mengenalkan Islam kepada kerajaan-kerajaan Pesisir seperti Kerajaan Banjar dan Malaka Utara. Sampai sekarang, Al-

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 327.

Banjārī masih menjadi panutan dan senantiasa diingat dan dikirimkan doa oleh umat Islam di daerah Kalimantan Selatan, Brunei Darussalam dan Malaysia setiap tahun pada tanggal kelahiran beliau.

Kitab yang peneliti singgung di atas, yakni kitab “*Sabīl Al-Muhtadīn*”, berisikan pembahasan *fiqhiyyah* seperti *ṭahārah*, shalat, jenazah, zakat, puasa, *i’tikāf*, haji, umrah, *uḍḥiyyah*, aqiqah, buruan dan sembelihan, dan makan yang halal dan yang haram. Kitab ini masih digunakan sampai sekarang di banyak majelis pengajian dan ilmu di Kalimantan Selatan khususnya, bahkan sampai menyebar ke Malaysia dan Brunei Darussalam. Penyebaran ini wajar adanya, karena pada dasarnya kitab ini menggunakan bahasa Arab Melayu dalam tulisannya. Dapat dikatakan bahwa kitab ini merupakan kitab berbahasa Arab Melayu pada abad ke-18 M yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Nusantara dan Asia Tenggara.

Selain menyampaikan pandangannya dalam kitab tersebut, Al-Banjārī juga mengutip dalil dari ayat dan hadis nabi Muhammad SAW. Peneliti menemukan terdapat 271 hadis nabi Muhammad SAW dalam kitab tersebut. Ada beberapa masalah yang Peneliti temukan terkait dengan hadis-hadis nabi Muhammad SAW dalam kitab ini. Salah satunya adalah terkait pada orisinalitas hadis-hadis yang ada di dalam kitab tersebut. Maksud dari orisinalitas hadis adalah upaya untuk menemukan keaslian atau asal muasal dari hadis tersebut, yakni mencari kitab hadis utama yang memuat hadis tersebut. Dengan menemukan orisinalitas hadis itu, maka kedudukan hadis akan menjadi kuat dan tidak dapat digoyahkan karena

berdiri dengan kokoh dikuatkan oleh rujukan, periwayat yang meriwayatkan hadis itu, dan sanad yang mendukung keotentikan hadis tersebut.

Namun demikian, dalam kitab tersebut tidak disebutkan secara jelas mengenai asal sumber rujukan pengambilan hadis tersebut beserta dengan kualitas sanad hadis tersebut. Sehingga Peneliti ingin meneliti dari mana hadis tersebut berasal dan memberikan sumbangan membangun berupa penambahan hadis penguat apabila ditemukan hadis yang kualitas sanadnya lemah, belum diputuskan oleh ulama hadis terdahulu, atau belum ditemukan sanadnya dalam kitab hadis induk yang sembilan (*Kutubut Tis'ah*).

Lebih lagi, sang pengarang memberikan perizinan tertulis dalam pengantar kitab tersebut, yang berbunyi, “...kuharapkan pula dari orang yang alim untuk memperbaiki isi kitab ini dengan bahasa yang lebih baik ...”.⁷

Mengingat pentingnya kitab ini, juga didorong oleh keinginan untuk melanjutkan usaha sang pengarang dan cendikiawan muslim sebelumnya, dan mengembangkan usaha pengarang, Peneliti memberanikan diri untuk melakukan penelitian atas orisinalitas hadis dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* karya Muḥammad Arsyād Al-Banjārī.

⁷ Muḥammad Arsyad Al-Banjārī, *Sabīl Al-Muhtadīn* (Jeddah dan Singapura: Al-Haramain, Tt), 4. Muhammad Arsyad Al-Banjārī, *Kitab Sabīl al Muhtadīn I*, disalin oleh H. M. Asywadie Syukur (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tanpa tahun), 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Takhrījul Ḥadīṣ* nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* karya Muḥammad Arsyad Al-Banjārī?
2. Apa hadis yang dapat dijadikan sebagai penguat atas hadis-hadis yang tidak ditemukan dalam kitab Hadis induk yang sembilan (*Kutubut Tis'ah*)?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meneliti *Takhrījul Ḥadīṣ* dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* karya Muḥammad Arsyad Al-Banjārī.
2. Menawarkan hadis-hadis lebih kuat yang sama atau semakna dengan hadis dalam kitab tersebut pada hadis yang tidak ditemukan dalam *Kutubut Tis'ah*.

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meneliti orisinalitas hadis dalam kitab tersebut.

Dalam melakukan sebuah penelitian hadis, ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai objek kajian, yaitu kajian kitab, kajian teori dan metodologi, kajian tokoh dan pemikiran, kajian pemaknaan, dan kajian *living sunnah*.

Kajian kitab adalah mengkaji sebuah kitab karya seorang ulama, baik kitab tersebut adalah kitab hadis, kitab *syarah* hadis, kitab ilmu hadis, atau pun kitab non kitab hadis. Kajian teori dan metodologi lebih mengutamakan kepada studi atas sebuah teori atau metodologi dari seorang tokoh.

Kajian tokoh dan pemikiran merupakan kajian yang lebih luas dari dua kajian sebelumnya. Kajian ini lebih terfokus pada seorang tokoh dan meneliti bagaimana pemikirannya terhadap hadis atau ilmu hadis.

Kajian selanjutnya adalah kajian pemaknaan, yakni bagaimana pemaknaan yang dilakukan oleh seorang tokoh terhadap satu hadis atau beberapa hadis tertentu berdasarkan kepada suatu tema, atau bisa juga bagaimana peneliti memaknai suatu hadis dengan memberikan analisa pemaknaan sendiri atau mendasarkan pemaknaannya kepada suatu teori pemahaman dari seorang tokoh.

Kajian yang terakhir, adalah kajian *living sunnah*, yakni memberikan penjelasan dan deskripsi menyeluruh terhadap suatu *sunnah* yang hidup dalam suatu golongan atau sekelompok masyarakat tertentu.⁸

Dari beberapa objek kajian tersebut, penelitian ini bisa dimasukkan dalam kajian kitab non kitab hadis. Hal ini dikarenakan bahwa kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* ini merupakan kitab Fiqih yang ditulis oleh seorang Ulama Nusantara bernama Muḥammad Arsyād Al-Banjārī, yang lebih banyak berkecimpung dalam bidang Tashawuf, Ilmu Kalam, Tarekat, dan Fiqih.

⁸ Kuliah “Proposal Tesis” dengan Dr. Nurun Najwah, M.Ag. pada tanggal 2 Oktober 2015.

Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui orisinalitas hadis nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam kitab beliau. Dengan menunjukkan orisinalitas hadis dalam kitab itu, maka sebagai intelektual Islam, akan semakin terpacu untuk melestarikannya, hingga pada akhirnya dapat lebih terbuka pikiran untuk turut mengakomodir kearifan lokal pada khususnya, dan agama Islam pada umumnya. Oleh sebab itu, diharapkan sebuah penelitian yang baik dan berbobot dapat disusun, disistematisasi, dan dipahami sebaik-baiknya.

D. Telaah Pustaka

Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī termasuk salah satu ulama yang produktif dalam menulis. Beliau banyak mengarang kitab atau *risālah*, di antaranya *Tuḥfatur Rāghibīn*, *Sabīl Al-Muhtadīn*, *Kitāb An-Nikāḥ*, *Luqṭah Al-‘Ajlān*, dan lain sebagainya. Peneliti menemukan banyak penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dengan kata kunci “*Sabīl Al-Muhtadīn*”, atau pun “*Muḥammad Arsyad Al-Banjārī*”. Penelitian tersebut peneliti klasifikasikan ke dalam beberapa topik kajian.

Pertama, Kajian Fiqih dan Hukum Islam. Kajian pertama yang masuk dalam kajian fiqih dan hukum Islam, adalah tesis karya Rasyidah untuk gelar Magister pada Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta⁹, skripsi

⁹ Tesis ini berjudul “*Ijtihad Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Bidang Fiqh*”, pada tahun 1990. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendapat tentang dipergunakannya zakat untuk hal-hal yang bersifat produktif misalnya untuk sewa tanah atau untuk modal usaha bagi fakir miskin adalah merupakan hasil ijtihad Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī.

karya Akhmad Haries¹⁰, skripsi karya Moch. Irfan Islami¹¹, skripsi karya Hosnu El Wafa, alumni fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga pada tahun 2003¹², karya salinan kitab *Sabil Al-Muhtadin* oleh M. Asywadie Syukur¹³, disertasi karya Muslich Shabir di tahun 2004¹⁴, tesis karya

¹⁰ Skripsi ini berjudul “*Ijtihad Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang Pelaksanaan Salat Berjamaah*”, yang menggunakan pendekatan historis dan sosial. Penelitian ini fokus pada kemampuan dan usaha Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī dalam mengontekstualisasikan ajaran Fikih madzhab *Syāfi’iyyah* dalam masalah zakat dan salat berjamaah pada masyarakat Banjar saat itu.

¹¹ Skripsi ini “*Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang Zakat*” di fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1998. Peneliti kesulitan dalam mencari penelitian ini.

¹² Skripsi ini berjudul “*Konsepsi Zakat Produktif dalam Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Studi terhadap Kitab Sabil Al-Muhtadin)*”. Skripsi ini meneliti konsepsi zakat produktif Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn*, serta menggali relevansi konsep tersebut untuk diterapkan di masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitik dan menggunakan pendekatan sosiologis-normatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep zakat produktif yang dicetuskan oleh Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī adalah dengan memberikan harta zakat kepada fakir miskin sesuai dengan keterampilannya, seperti sebagai modal kerja, lahan produktif atau sejenisnya. Dengan pemberian ini diharapkan agar kelak orang tersebut tidak lagi termasuk golongan mustahiq zakat. Konsep zakat produktif Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī dinilai sangat relevan untuk dikembangkan pada masa kini, selain itu hal ini juga sejalan dengan ide dan tujuan pendayagunaan harta zakat secara produktif berdasarkan Undang-undang Pengelolaan Zakat beserta peraturan pelaksanaannya.

¹³ Karya ini merupakan salinan dari kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* ke dalam bahasa Indonesia. Karya ini berjudul “*Kitab Sabilal Muhtadin*”, terdiri dari dua jilid besar.

Ahmad Kamal¹⁵, skripsi karya Adi, alumni fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin¹⁶, tesis karya Muhammad, alumni Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin¹⁷, dan tesis karya Siti Muna Hayati¹⁸.

¹⁴ Disertasi ini berjudul “*Kitab Az Zakah Dalam Naskah Sabil Al-Muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Analisis Intertekstual dan Suntingan Teks*”. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan gagasan utama “*kitāb Al-Zakāh*” dalam naskah *Al-Širāt Al-Mustaqīm* dan dalam naskah *Sabīl Al-Muhtadīn*, mengungkapkan keterkaitan “*kitāb Al-Zakāh*” dalam naskah *Sabīl Al-Muhtadīn* dengan “*kitāb Al-Zakāh*” dalam naskah *Al-Širāt Al-Mustaqīm*, dan menyajikan suntingan “*kitāb Al-Zakāh*” dalam *Sabīl Al-Muhtadīn* sehingga naskah itu bisa dibaca secara utuh. Penelitian kepustakaan ini menggunakan teori filologi dan intertekstual. Teori filologi digunakan untuk memahami dan mengungkapkan makna teksnya dan menemukan asal mula bentuk teks tersebut. Sedangkan teori intertekstual digunakan dalam memandang setiap teks sastra perlu dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaan tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai acuan. Kesimpulan penelitian ini adalah gagasan-gagasan utama tentang zakat yang dibahas dalam *Sabīl Al-Muhtadīn* tidak jauh berbeda dengan yang dibahas dalam *Al-Širāt Al-Mustaqīm* yaitu berkisar pada: ketentuan dalam zakat binatang, zakat tumbuh-tumbuhan, zakat emas dan perak, zakat perdagangan, zakat fitrah, pembagian zakat kepada *mustahiq* dan shadaqah sunat. Kesimpulan kedua, adalah “*kitāb Al-Zakāh*” dalam naskah *Sabīl Al-Muhtadīn* mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan “*kitāb Al-Zakāh*” dalam naskah *Al-Širāt Al-Mustaqīm*. Kesimpulan ketiga, adalah tidak ada ijtihad baru yang dilakukan oleh Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī dalam masalah zakat dalam kitabnya *Sabīl Al-Muhtadīn*.

¹⁵ Tesis ini berjudul “*Kajian Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang Pernikahan dalam Kitab Al-Nikah*” pada tahun 2005, di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tesis ini meneliti kandungan Naskah *Kitab Al-Nikāh* karya Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī serta relevansinya dengan Undang-undang Perkawinan di

Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitik dan menggunakan pendekatan filologi. Penelitian ini memaparkan rukun-rukun, syarat-syarat serta ketentuan yang berhubungan dengan hukum perkawinan dalam Kitab Al-Nikāh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa isi Kitab Al-Nikāh selaras dengan peraturan perkawinan di Indonesia, kecuali mengenai usia perkawinan.

¹⁶ Skripsi ini berjudul “*Sumber Pendapat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Tentang Nikah*”. Peneliti kesulitan untuk mengakses penelitian ini.

¹⁷ Tesis ini berjudul “*Konsep Nikah Syekh Arsyad Al-Banjari di Tinjau Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974*”. Peneliti juga kesulitan dalam mengakses penelitian ini.

¹⁸ Tesis ini berjudul “*Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Studi tentang Parpantangan dan Baislah)*”, ditulis pada tahun 2014. Tesis ini adalah penelitian lapangan yang mengambil lokasi di Kalimantan Selatan, dan bersifat eksploratif-eksplanasi. Penelitian ini berusaha untuk memberikan tinjauan mengenai pengaruh pemikiran Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī tentang *parpantangan* dan *baislah* dari aspek semangat penghapusan ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam berbagai hal, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Konsep *parpantangan* dan *baislah* tersebut dihadapkan kepada manifestasi ketidakadilan tersebut, dan kemudian dilihat apakah pemikiran Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī tersebut turut menghapus ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Karya yang menggunakan teori ‘ilmu kultur (*‘ilm Al-‘Umrān*) yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun ini dalam meneliti, menyimpulkan bahwa *parpantangan* merupakan istilah dari semua harta yang didapat selama sepasang laki-laki dan perempuan masih berstatus sebagai suami istri. Implikasi dari adanya konsep tersebut ialah apabila pasangan suami istri tersebut berpisah, baik karena bercerai atau salah satunya meninggal dunia, maka harta tersebut harus dibagi rata antara mereka berdua, adapun *baislah* ialah tata cara melakukan perdamaian ketika terjadi sengketa mengenai harta warisan di antara para ahli waris. Kesimpulan selanjutnya, adalah berdasar pada

penggunaan teori yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, yaitu ilmu kultur, yang berusaha mencari pengertian tentang sebab-sebab yang mendorong manusia bertindak, ada dua faktor utama yang menjadi akar historis dari munculnya pemikiran mengenai *parpantangan* dan *baislah*, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berkenaan dengan kepribadian dan cara berpikir Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī sendiri. Adapun faktor eksternal adalah aspek budaya pada *parpantangan* dan aspek sosial pada *baislah*. Kesimpulan ketiga adalah pemikiran Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī tentang *parpantangan* dan *baislah* memiliki pengaruh besar terhadap pengentasan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Kesimpulan terakhir adalah respon masyarakat terhadap kedua pemikiran ini cenderung positif.

Penelitian terakhir yang termasuk dalam kajian fiqh dan hukum Islam, adalah skripsi karya Ahmad, alumni fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2015, dengan judul “*Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Tentang Perpindahan Wali Dalam Kitab Al-Nikah*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ternyata hanya ada lima ketentuan tentang perpindahan wali yang murni pemikiran Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī: 1) Seorang laki-laki waria tidak bisa menjadi wali nikah, disebabkan karena fasiknya dan perwalian berpindah kepada wali *ab’ad*, ‘*illat* hukumnya adalah fasik; 2) Wali *aqrab* yang mencukupi syarat sebagai seorang wali, yang sedang musafir sampai *masāfatul qaṣr* dengan perjalanan yang berat dan tidak ada meninggalkan wakil, maka hakimlah yang menjadi wali nikah, ‘*illat* hukumnya adalah tidak hadir atau tidak berada ditempat perempuan yang dibawah perwaliannya; 3) Wali *aqrab*-nya ada, tapi tidak bisa dicari keberadaannya, sedangkan perempuan di bawah perwaliannya sangat *ḍarūrat* hendak nikah, maka hakimlah yang menjadi wali nikah, ‘*illat* hukumnya adalah *ḍarūrat*; 4) Wali *aqrab* dalam perjalanan yang kurang dari *masāfatul qaṣr*, akan tetapi sulit mendatangnya, sebab takut, maka pada waktu itu hakimlah yang menjadi wali nikahnya dan yang menjadi ‘*illat*-nya adalah sulit mendatangnya, namun dengan syarat takut, baik itu takut akan keamanan diri atau harta; dan 5) Wali *aqrab* yang mengidap penyakit pitam atau ayan yang berkesinambungan dalam beberapa kurun waktu, jika sulit menunggu sembuhnya maka hakimlah yang menjadi wali nikah, ‘*illat* hukumnya adalah jika sulit menunggu sembuhnya. Adapun selebihnya dari lima hal di atas,

Kedua, telaah pustaka dari sisi kajian Dakwah. Adapun penelitian yang dapat dikelompokkan dalam kajian Dakwah, adalah skripsi karya Safwan, alumni fakultas Adab Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2009¹⁹.

ternyata pemikiran beliau didasari dari pendapat ulama-ulama *Syāfi'īyyah* yang termuat dalam kitab-kitab fiqh *Syāfi'īyyah*, di antaranya kitab *Mughnīl Muhtāj* karya Khatīb Al-Syarbinī dan kitab *Rauḍatut Ṭālibīn* karya Al-Imām An-Nawawī dan juga ada dari hadis.

Kesimpulan kedua dari penelitian ini adalah bahwa metode *Istinbāṭul hukum* yang digunakan oleh Al-Banjārī tentang perpindahan wali dalam penerapan *maqāṣidusy syarī'ah* adalah metode *ta'līl*, yaitu adalah metode penalaran yang berupaya menggunakan 'illat sebagai alat untuk menemukan hukum dalam penerapan *maqāṣidusy syarī'ah*. Beliau juga memakai metode *Istislāh*, yaitu adalah penetapan suatu ketentuan berdasar asas kemaslahatan yang diperoleh dari dalil umum. Al-Banjārī selalu mempertimbangkan *maqāṣidusy syarī'ah* dalam metode *Istinbāṭ* beliau, sehingga dengan sebab itulah yang menjadikan metode *Istinbāṭ* beliau lebih dinamis sebagai solusi permasalahan-permasalahan hukum.

¹⁹ Skripsi ini berjudul “Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Peranan Dakwah di Kerajaan Banjar dalam Islamisasi Masyarakat Banjar Abad XVIII)”. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mana sang peneliti meneliti tulisan-tulisan yang erat berkaitan dengan permasalahan yang dibahas baik primer maupun sekunder. Sebagai penelitian sejarah tokoh, penulis melakukan langkah-langkah penelitian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Banjar pada masa Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjārī cenderung mempercayai animisme dan dinamisme yang terpengaruh dari masyarakat Banjar sebelumnya, sehingga masih banyak yang percaya terhadap hal-hal gaib. Kesimpulan selanjutnya adalah, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjārī termasuk aktor sejarah penyebar agama Islam di tanah Banjar. Syaikh Muhammad Arsyad juga berperan penting dalam pembentukan peradilan agama yang disebut *Maḥkamah Syar'īyyah*, yang bertugas menyelesaikan berbagai masalah yang menyangkut hukum agama Islam. Syaikh Muhammad

Ketiga, telaah pustaka dari sisi kajian Tokoh dan Pemikiran. Adapun penelitian yang masuk dalam kajian tokoh dan pemikiran, antara lain adalah penelitian Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1989²⁰, skripsi karya Faridah pada tahun 1999²¹, tesis karya M. Rusydi di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga²², dan tesis yang ditulis oleh Abdul Basit, pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.²³

Arsyad juga memurnikan ajaran Islam yang disebarkan oleh Syaikh Abdul Hamid Abulung yang menerapkan ajaran *Wujudiyah* di Banjar.

²⁰ Penelitian ini berjudul “*Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*”. Namun sangat disayangkan penelitian ini tidak dapat ditemukan dokumentasinya, sehingga tidak diketahui kesimpulan yang ada dalam penelitian tersebut.

²¹ Skripsi ini berjudul “*Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Pemikiran dan Pengaruhnya di Kalimantan Selatan*” adalah skripsi di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1999. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis terhadap pengaruh pemikiran Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjārī di kalangan masyarakat Banjar dalam bidang fikih maupun akidah. Pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada penggambaran kritik Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjārī terhadap tradisi-tradisi tertentu yang masih berkembang di masyarakat Banjar saat itu, belum menyentuh bagian yang dapat menunjukkan relasi pengaruhnya pada tingkah laku atau pola hidup masyarakat Banjar.

²² Tesis ini berjudul “*Pemikiran Kalam Muhammad Arsyad Al-Banjari (Telaah Atas Metodologi Kitab Tuḥfah Al-Rāghibīn fī Bayān Ḥaqīqah Al-Īmān Al-Mu`minīn wa Mā Yuḥsiduhu Min Riddah Al-Murtaddīn)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kecenderungan metodologi kitab *Tuḥfatur Rāghibīn* dan menganalisa relevansi metodologi kitab tersebut untuk kepentingan kekinian masyarakat Banjar.

Untuk menjawab hal tersebut, peneliti menggunakan teori dialektika historis dan pendekatan filosofis dengan metode hermeneutik. Adapun unsur-unsur hermeneutika yang

digunakan adalah teknik deskripsi yang digunakan untuk menguraikan isi kitab *Tuḥfatur Rāghibīn* dan untuk membahasakan seluruh hasil penelitian tersebut. Kesenambungan historis digunakan untuk mengungkap kondisi internal dan eksternal pada riwayat hidup Al-Banjārī dan kesejarahan kitab *Tuḥfatur Rāghibīn*. Teknik komparatif juga digunakan peneliti untuk membantu dalam memperjelas masalah dan mengurangi kemungkinan subjektivitas sang peneliti.

Hasil penelitian ini adalah bahwa kitab *Tuḥfatur Rāghibīn* menunjukkan bahwa kitab tersebut bercorak kalam tradisional yang berepistemologi *bayānī*. Hal ini diidentifikasi pada adanya dua kecenderungan dominan dalam kitab tersebut yakni kecenderungan mengekspresikan keimanan murni (metodologi *imānī*) dan kecenderungan pembelaan (metodologi pembelaan). Sang peneliti menghadapi hasil penelitian di atas, yakni dua metodologi di atas, dengan masalah kekinian masyarakat Banjar, maka peneliti mengatakan bahwa diniscayakan bagi masyarakat Banjar untuk membenahi sistem kalam yang lebih “membumi” agar kalam tetap memiliki peran yang bermakna dengan kemampuannya menjawab berbagai persoalan kontemporer masyarakat Banjar.

²³ Tesis ini berjudul “*Konsep Bid’ah Tradisi Memberi “Sesajen” dalam Kitab Tuḥfah Al-Rāghibīn fī Bayāni Ḥaqīqati Īmān Al-Mu`minīn wa Mā Yuḥsiduhu min Riddah Al-Murtaddīn Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122-1227 H/1711-1812 M) (Taḥqīq wa Dirāsah)*”. Penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu *taḥqīq* atau filologi dan *dirāsah* (analisis isi). Pendekatan *taḥqīq* dilakukan dengan menjalankan langkah-langkah, berupa mencari naskah, inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan segala yang berhubungan dengan naskah, serta langkah terakhir yaitu penyuntingan dengan transliterasi dan transkripsi. Sedang dalam analisis (*dirāsah*), sang peneliti melakukan pendekatan historis sosial dan kepercayaan masyarakat Banjar pada masa Al-Banjārī.

Metode penyuntingan yang digunakan adalah “*metode gabungan*”, yaitu menggabungkan antara bacaan dari semua naskah yang ada. Hal ini dilakukan karena peneliti mempunyai dua naskah, yang keduanya hampir sama kualitasnya. Dua naskah tersebut dapat saling melengkapi dalam proses penyuntingan. Penyuntingan dilakukan dengan cara memperbaiki bacaan yang

Adapun terakhir, telaah pustaka dari sisi hadisnya, peneliti hanya menemukan satu karya yakni skripsi Abdul Majid pada tahun 2007 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁴

Demikian pemaparan beberapa penelitian sebelumnya yang juga melakukan pengkajian terhadap Muḥammad Arsyad Al-Banjārī atau pun terhadap karya-karya yang beliau karang. Penelitian-penelitian terbagi dalam beberapa objek kajian, yaitu kajian fiqh dan hukum Islam, kajian dakwah, kajian tokoh dan pemikiran, dan kajian hadis. Klasifikasi di atas peneliti bagi ke dalam

kurang jelas, memberikan penjelasan terhadap maksud kata atau kalimat yang tidak familiar, men-*takhrīj* ayat dan hadis Nabi, mencari referensi kitab yang dikutip oleh pengarang dan menjelaskan biografi tokoh yang disebutkan dalam kitab tersebut.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa pengertian *bid'ah* menurut Al-Banjārī sama dengan pendapat para ulama *Syāfi'īyyah*. Menurut Al-Banjārī, jika perbuatan *bid'ah* itu ada manfaatnya bagi agama, maka bisa jadi wajib atau sunah. Sedangkan jika perbuatan *bid'ah* itu tidak ada manfaatnya bagi agama, maka bisa jadi haram, makruh, atau mubah. Kesimpulan selanjutnya, adalah diketahui bahwa walaupun Islam sudah menyebar di kerajaan Banjar, namun kondisi sosial dan kepercayaan pada masa Al-Banjārī masih terikat dengan tradisi lama, berupa tradisi dan upacara yang mempersembahkan sesajen untuk makhluk gaib, baik di lingkungan istana maupun di masyarakat. Sehubungan dengan hukum bagi orang yang melaksanakan upacara seperti itu, maka Al-Banjārī membaginya ke dalam tiga macam, yaitu kafir, *bid'ah* lagi fasik, dan *bid'ah* saja.

²⁴ Skripsi ini berjudul "*Telaah Kritis Terhadap Hadis-Hadis Sabil Al-Muhtadin*". Skripsi ini membahas 223 hadis dalam kitab tersebut. Skripsi ini bertujuan untuk melakukan kritis hadis dan berkesimpulan bahwa dari 223 hadis tersebut, 167 hadis berkualitas *ṣaḥīḥ*, 21 hadis *ḥasan*, 21 hadis *ḍa'īf*, 1 hadis *ḍa'īf jiddan*, 7 hadis *mauqūf*, 1 hadis *maqtū'*, dan 5 hadis belum diketahui.

kecenderungan yang ada dalam kajian tersebut. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui pula bahwa penelitian terkait Muḥammad Arsyad Al-Banjārī dan karya beliau lebih banyak pada bidang fiqih dan hanya beberapa dalam bidang lainnya. Kajian-kajian tersebut akan terasa lebih lengkap dan baik lagi jika dilakukan penelitian terhadap hadis dalam karya-karya beliau pula. Dengan demikian kajian atas hadis-hadis dalam karya beliau menjadi hal yang penting dan mendesak.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori, atau yang juga disebut sebagai kerangka pemikiran, adalah jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka teori yang sesuai berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan, atau menerangkan masalah yang diidentifikasi itu.

Adapun kerangka teori yang peneliti gunakan dalam menjawab masalah pada penelitian ini, adalah teori *Takhrījul Ḥadīṣ* yang dicetuskan oleh Dr. Mahmud Thahhan. Sebelum menjelaskan bagaimana teori tersebut, berikut akan peneliti jelaskan mengenai definisi *Takhrīj* itu sendiri.

Menurut bahasa, *Takhrīj* adalah:

اجتماع أمرين متضادين في شيء واحد.²⁵

²⁵ Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān, *Uṣūlul Takhrīj wa Dirāsatul Asānid* (Madinah: Tp., 1978 M/1398

Yakni, kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.²⁶

Takhrīj juga dapat diartikan ke dalam beberapa arti, dan yang paling populer di antaranya adalah 1) الإِستِنباط, yang berarti mengeluarkan, 2) اِنتِريب, yang berarti meneliti, dan 3) التَّوْجِيه, yang berarti menerangkan.²⁷

Menurut Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān, termasuk dengan pengertian *takhrīj* yang dikeluarkan oleh para *Muḥaddiṣīn* sebelumnya, *takhrīj* memiliki banyak makna, pertama:

فيطلق على أنه مرادف ل ((الاخراج)) أي إبراز الحديث للناس بذكر مخرجه ، أي رجال إسناده الذين خرج الحديث من طريقهم .²⁸

Yakni *takhrīj* merupakan sinonim dari *al-ikhrāj*, yaitu menjelaskan hadis kepada masyarakat luas dengan menyebutkan *mukharrij*-nya, atau menyebutkan rangkaian sanad yang meriwayatkan hadis tersebut melalui jalan mereka.

Makna yang kedua, adalah:

و يطف على معنى إخراج الأحاديث من بطون الكتب و رواياتها.²⁹

Yakni, *takhrīj* bermakna menyampaikan hadis-hadis dari kitab sumber hadis dan juga menyampaikan riwayatnya.

²⁶ Mahmud At Tahhan, *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 1.

²⁷ Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān, *Uṣūlul Takhrīj*, 8.

²⁸ *Ibid.*, 9.

²⁹ *Ibid.*

Adapun makna yang ketiga, adalah:

و يطلق على معنى الدلالة : أي الدلالة على مصادر الحديث الأصلية : و عزوه إليها . و ذلك بذكر من رواه من المؤلفين .³⁰

Yakni, *takhrīj* bermakna *ad-dilālah*, yaitu melakukan pembuktian dengan memperhatikan sumber-sumber hadis primer, dan yang berkaitan dengannya. Lebih tepatnya yaitu menjelaskan siapa yang meriwayatkan hadis tersebut dari para periwayat hadis.

Secara istilah, *takhrīj* memiliki makna sebagai berikut:

هو الدلالة على موضع الحديث في مصادر الأصلية التي أخرجته بسنده . ثم بيان مرتبته عند الحاجة .³¹

Yakni membuktikan sumber hadis dalam kitab-kitab sumber primer yang mengeluarkan bersama dengan sanadnya, kemudian menjelaskan kedudukannya jika diperlukan.³²

Selanjutnya, dalam menentukan metode *takhrīj* yang akan digunakan dalam men-*takhrīj* suatu hadis, Maḥmud Aṭ-Ṭaḥḥān mengatakan bahwa ada lima metode setidaknya yang dapat digunakan untuk men-*takhrīj* hadis. Sebelum memilih salah satunya, terlebih dahulu harus dipelajari keadaan hadis yang akan diteliti, dengan cara melihat sahabat yang meriwayatkannya (jika terdapat), pokok bahasannya, lafal-lafalnya, lafal pertamanya, atau dengan melihat sifat tertentu dalam sanad atau matannya. Hal ini dilakukan, agar peneliti dapat menentukan

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, 5.

metode yang tepat dan mudah dalam men-*takhrīj*-kan hadis yang dimaksud. Lima macam metode itu adalah: 1) Dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis³³; 2) Dengan cara mengetahui lafal pertama dari matan hadis³⁴; 3) Dengan cara mengetahui lafal matan hadis yang sedikit berlakunya³⁵; 4) Dengan cara mengetahui pokok bahasan hadis atau sebagiannya, jika mengandung beberapa pembahasan³⁶; dan 5) Dengan cara meneliti keadaan-keadaan hadis, baik dalam sanad atau matannya³⁷.

Peneliti tidak akan membahas satu persatu dari kelima metode pencarian di atas, namun peneliti hanya membahas dua metode saja yang peneliti akan gunakan dalam melakukan pencarian atas hadis-hadis yang peneliti bahas. Setelah membaca dari memperhatikan hadis-hadis yang peneliti bahas, metode pertama, yakni dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis, tidak bisa peneliti gunakan karena tidak tercantum sanadnya pada hadis-hadis tersebut. Sehingga hanya empat metode terakhir yang bisa digunakan. Kemudian, karena peneliti akan menggunakan aplikasi Hadis yakni Lidwa Hadits dan Al-Maktabah Al-Syāmilah sebagai media pencarian hadis yang akan diteliti, maka peneliti akan menggunakan metode yang kedua dan ketiga, yaitu dengan cara mengetahui lafal pertama dari teks matan dan lafal matan yang sedikit berlakunya.

³³ *Ibid.*, 39.

³⁴ *Ibid.*, 59.

³⁵ *Ibid.*, 81.

³⁶ *Ibid.*, 95.

³⁷ *Ibid.*, 129.

Pertama, metode dengan mengetahui lafal pertama dari teks matan. Metode ini digunakan apabila telah diketahui kata pertama dari matan hadis tersebut. Apabila belum diketahui kata pertamanya, akan susah bagi peneliti untuk menyelidikinya.³⁸

Kedua, metode mengetahui lafal matan yang sedikit berlakunya. Metode ini mudah digunakan apabila ada media atau kitab yang dapat membantu secara mudah. Sebagai contoh, Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān menyebutkan dengan kitab “*Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Ḥadīs An-Nabāwī*” untuk mencari hadis yang dimaksud.³⁹ Dalam hal ini peneliti menggunakan media aplikasi hadis yakni Lidwa Hadits dan Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Dengan demikian, peneliti akan menggunakan metode ini sebagai bentuk pengaplikasian teori *Takhrījul Ḥadīs* Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān dalam penelitian ini.

Adapun metode *tarjīh* yang peneliti gunakan guna mendukung hadis-hadis yang tidak peneliti temukan dalam *Kutubut Tis’ah*, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan teori *tarjīh* secara umum, sehingga kemudian bisa peneliti tarik teorinya kepada metode *tarjīh* yang peneliti maksud dalam penelitian ini.

Metode *tarjīh* dalam penelitian ini berasal dari salah satu ilmu yang ada dalam ‘*Ilm Dirāyatul Ḥadīs*, yakni “‘*Ilm Mukhtaliful Ḥadīs wa Musykiluhu*”. Ilmu ini adalah ilmu yang membahas dan mencakup hadis-hadis yang secara terang-

³⁸ *Ibid.*, 59.

³⁹ *Ibid.*, 81.

terangan kontradiktif, dengan menggabungkan dan menyelesaikan antara keduanya, mengkhususkan yang umum, menyandingkannya dengan beberapa hal yang berasal dari hadis juga, atau lain sebagainya. Maka dengan demikian, ilmu ini adalah ilmu yang membahas hadis-hadis yang secara tekstual terlihat kontradiktif, sehingga kontradiksi tersebut akan hilang, atau dikompromikan, seperti halnya membahas hadis-hadis yang susah untuk dimengerti atau dijelaskan, sehingga ditiadakan kesusahannya dan diterangkan makna hakikinya.⁴⁰

Dari penjelasan ilmu di atas, maka dari metode menggabungkan dan menyelaraskan antara hadis, *al-jam'u wa at-taufiq*, peneliti berusaha untuk menyandingkan hadis yang tidak ada dalam *Kutubut Tis'ah*, dengan hadis yang dapat mendukung makna dan tema hadis tersebut dari *Kutubut Tis'ah*. Sehingga hadis tersebut memiliki pendukung dan berkedudukan kuat.

F. Metode Penelitian

Guna mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, dan menyimpulkan objek penelitian dalam penelitian ini, akan ditempuh metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan penelitian berdasarkan pada isi dan bahasan dalam subjek penelitian, yang mana dalam hal ini adalah kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* karya

⁴⁰ Muḥammad 'Ajāj Al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Ḥadīts 'Ulūmuhu wa Mushṭalahuhu*, 283.

Muhammad Arsyad Al-Banjārī, ditambah dengan buku dan kitab rujukan sekunder seperti kitab kumpulan hadis-hadis nabi Muhammad SAW, dan ilmu hadis.

Sifat penelitian ini adalah eksploratif-deskriptif-analitik. Yakni berusaha menemukan, menjelaskan dan memberikan analisa ilmiah terhadap apa yang menjadi objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam pada penelitian ini adalah data kepustakaan, sehingga penelitian ini digolongkan menjadi penelitian kepustakaan atau disebut *library research*.

Dengan demikian, sumber data tersebut terbagi menjadi dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* karya Muhammad Arsyad Al-Banjārī.

Adapun sumber data sekundernya adalah kitab kumpulan hadis nabi Muhammad SAW yang sembilan (*Kutubut Tis'ah*) yaitu “*Al-Jāmi’us Ṣaḥīḥ Lil Bukhārī*”, “*Ṣaḥīḥ Muslim*”, “*Sunan Abī Dāud*”, “*Sunan At-Tirmidī*”, “*Sunan An-Nasā’ī*”, “*Sunan Ibni Mājah*”, “*Musnad Aḥmad*”, “*Muwaṭṭā’*” karya Mālik, dan “*Sunan Ad-Dārimī*”, berikut dengan buku “*Uṣūlul Takhrīj wa Dirāsatul Asānid*” karya Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān, dan lain sebagainya terkait dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode dalam menganalisa subjek penelitian, yakni metode *Takhrījul Ḥadīs* dan *Tarjīḥul Ḥadīs*. Dari lima metode yang disampaikan oleh Mahmūd Aṭ-Ṭaḥḥān di atas, peneliti menggunakan dua metodenya yakni metode dengan cara mengetahui lafal pertama dari matan hadis dan metode dengan cara mengetahui lafal dari matan hadis yang paling sedikit berlakunya. Dua metode ini peneliti gunakan karena peneliti memperhatikan subjek penelitian yaitu hadis dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn*, hanya disebutkan matannya saja. Maka dua metode itu peneliti yakini adalah metode paling efektif yang dapat digunakan.

Metode pertama, yakni adalah metode *Takhrījul Ḥadīs*, yakni melakukan pencarian atas sumber dari hadis yang diteliti dalam *Kutubut Tis'ah*. Peneliti akan menggunakan satu kata atau beberapa kata dari hadis dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn*, dan melakukan pencarian dengan menggunakan media program Hadis Lidwa dan Al-Maktabah Asy-Syamilah. Setelah hadis yang lengkap sanad dan matannya ditemukan, peneliti akan menampilkan satu hadis yang peneliti temukan dari sekian banyak hadis. Hadis yang peneliti tampilkan tersebut adalah hadis yang berada di urutan teratas dalam tingkatan kitab *Kutubut Tis'ah* dalam Lidwa, yaitu Al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāud, At-Tirmizī, An-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Aḥmad, Mālik, dan Ad-Dārimī. Sehingga apabila peneliti menemukan hadis dalam riwayat Al-Bukhārī, maka hadis tersebut yang peneliti tampilkan. Begitu juga jika

peneliti menemukan hadis sesuai dalam riwayat di bawahnya, seperti Ibnu Mājah atau Ad-Dārimī, maka hadis tersebut yang peneliti tampilkan. Kemudian peneliti akan menampilkan riwayat-riwayat lain dari *Kutubut Tis'ah* yang sama pembahasannya dengan hadis tersebut dalam bentuk tabel.

Metode kedua, adalah *Tarjīḥul Ḥadīs*, yaitu mendampingkan atau melampirkan hadis setema dari *Kutubut Tis'ah* yang dapat mendukung hadis yang diteliti. Metode ini tidak diberlakukan pada semua hadis yang peneliti temukan dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn*. Metode ini hanya berlaku pada hadis yang tidak peneliti temukan dalam *Kutubut Tis'ah*. Pertama, peneliti akan mencari keterangan atau penjelasan dari mana Al-Banjārī mengutip hadis tersebut. Jika ditemukan, maka peneliti akan mencari riwayat yang dimaksud pada rujukan yang Al-Banjārī sampaikan, dengan menggunakan Al-Maktabah Asy-Syamilah. Namun apabila tidak ditemukan keterangan tersebut, maka peneliti akan mencarinya di berbagai kitab hadis dan fiqih yang ada dalam Al-Maktabah Asy-Syāmilah. Setelah riwayat atau rujukan dari hadis tersebut ditemukan akan peneliti tampilkan setelahnya. Kemudian peneliti menampilkan hadis setema dari *Kutubut Tis'ah* yang dapat mendampingi dan mendukung hadis tersebut, sehingga hadis tersebut dapat dikatakan memiliki dukungan dari hadis yang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yang disusun secara sistematis dan terkait satu sama lain dalam pembahasan yang utuh. Pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, memuat biografi Syaikh Muḥammad Arsyad Al-Banjārī yang terdiri dari latar belakang keluarga beliau seperti kelahiran dan silsilah, masa kecil, isteri dan keturunan, serta wafatnya beliau. Bab ini juga memuat tradisi keilmuan beliau mulai dari pendidikan dan karya-karya beliau, termasuk di dalamnya kitab *Sabīl Al-Muhtadīn*. Peneliti menempatkan biografi beliau ke dalam pembahasan awal berdasarkan pertimbangan bahwa untuk memahami pemikiran seorang tokoh, sebaiknya terlebih dahulu untuk mengenali tokoh tersebut.

Bab *ketiga*, peneliti melakukan *At-Takhrīj* atas hadis-hadis dalam kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* dengan melakukan pencarian riwayat lengkap hadis-hadis yang peneliti temukan dari kitab tersebut pada Sembilan Kitab Hadis Induk (*Kutubut Tis'ah*).

Pada bab *keempat*, peneliti melakukan *At-Takhrīj* dan *At-Tarjīḥ* atas hadis-hadis yang tidak ditemukan dalam *Kutubut Tis'ah*. Peneliti mencari riwayat

lengkapya terlebih dahulu dalam berbagai kitab hadis dan Fiqih, lalu menyandingkan hadis-hadis tersebut dengan hadis dari *Kutubut Tis'ah* yang sesuai dengan pembahasan di tiap hadis dan dapat mendukung hadis tersebut.

Bab terakhir, yakni bab *kelima*, adalah penutup penelitian ini, yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

Telah sampai penelitian ini pada bab terakhir yakni bab penutup. Pada bab ini peneliti akan menyampaikan dua hal pokok sebagai penutup bagi penelitian yang berjudul “Orisinalitas Hadis Kitab *Sabīl Al-Muhtadīn* (Studi *Takhrīj* dan *Tarjīh*)” ini. Dua hal pokok tersebut adalah bagian kesimpulan dan saran.

Bagian kesimpulan adalah kesimpulan peneliti yang akan peneliti sampaikan terkait atas penelitian ini. Sedangkan bagian saran adalah saran dari peneliti mengenai kelanjutan dan upaya penelitian selanjutnya yang juga berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Berikut ini akan peneliti sampaikan kesimpulan penelitian.

A. Kesimpulan

Sebagai jawaban dari rumusan masalah, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat 271 hadis tekstual dalam kitab *Sabīl-Al Muhtadīn*. Penemuan 271 hadis tersebut dilakukan dengan meneliti dan memperhatikan kata-kata yang menjadi indikator dalam menemukan hadis dalam kitab tersebut. Kata-kata itu antara lain seperti “sabda Nabi SAW”, “*ḥadīṣ*”, dan “riwayat”.

2. 271 hadis tersebut terbagi dalam beberapa bagian menurut beberapa hal. Menurut bahasanya, maka peneliti menemukan dua bahasa yang digunakan Al-Banjārī, ada hadis yang ditulis dengan bahasa aslinya yakni bahasa Arab dan ada hadis yang ditulis dengan bahasa Melayu dalam tulisan Arab melayu. Menurut jumlah pada tiap bab, maka 271 hadis itu terbagi dalam tujuh bab, yakni 58 hadis pada kitab *Aṭ-Ṭahārah*, 125 hadis pada kitab *Aṣ-Ṣalāh*, 3 hadis pada kitab *Az-Zakāh*, 40 hadis pada kitab *Aṣ-Ṣaum*, 35 hadis pada kitab *Al-Ḥajj wal 'Umrah*, 5 hadis pada kitab *Aṣ-Ṣaid waḥ Ḍabā'ih*, dan 5 hadis pada kitab *Al-Aṭ'imah*. Sedangkan pada kitab *Al-I'tikāf* peneliti tidak menemukan adanya hadis.
3. Dari 271 hadis tersebut, peneliti menemukan 35 hadis yang tidak ditemukan dalam 9 kitab hadis induk atau *Kutubut Tis'ah*. Sehingga sisanya, yakni 236 hadis, peneliti temukan riwayat lengkap beserta sanadnya pada *Kutubut Tis'ah*. Dari 236 hadis yang peneliti temukan riwayat lengkapnya, dengan dikurangi hadis yang mengalami keterulangan, maka peneliti menemukan 215 riwayat dari *Kutubut Tis'ah* dari masing-masing hadis. Satu hadis mungkin dapat ditemukan di banyak riwayat karena Al-Banjārī menyajikan matannya saja dalam kitab beliau tersebut. Oleh karena itu, peneliti hanya menampilkan satu riwayat lengkap dari riwayat yang paling dapat dipercaya, yakni dimulai dari Al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāud, At-Tirmizī, An-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Aḥmad, Mālik, dan terakhir Ad-Dārimī.

4. Apabila ke-215 riwayat yang peneliti tampilkan dibagi menurut sumbernya, maka peneliti menemukan 77 hadis dari Al-Bukhārī, 36 hadis dari Muslim, 46 hadis dari Abū Dāud, 20 hadis dari At-Tirmizī, 9 hadis dari An-Nasā'ī, 7 hadis dari Ibnu Mājah, 16 hadis dari Aḥmad, 2 hadis dari Mālik, dan 2 hadis dari Ad-Dārimī.
5. Adapun 35 hadis yang tidak peneliti temukan riwayatnya dalam *Kutubut Tis'ah*, apabila dibagi menurut bab pembahasannya, maka peneliti menemukan 5 hadis pada kitab *Aṭ-Ṭahārah*, 18 hadis pada kitab *Aṣ-Ṣalāh*, 2 hadis pada kitab *Aṣ-Ṣaum*, 9 hadis pada kitab *Al-Ḥajj wal 'Umrah*, dan 1 hadis pada kitab *Al-Aṭ'imah*. Sedangkan pada kitab *Az-Zakāh*, *Al-I'tikāf*, dan kitab *Aṣ-Ṣaid waḥ Ḍabā'iḥ*, tidak peneliti temukan adanya riwayat yang berasal dari luar *Kutubut Tis'ah*.
6. 35 riwayat tersebut peneliti temukan di berbagai kitab hadis dan Fiqih. Adapun kitab hadis yang riwayatnya peneliti temukan di dalamnya, adalah kitab *Sunan Ad-Dāruquṭnī*, *Musnad Asy-Syāmīyīn*, *Mu'jamul Ausaṭ*, *Mu'jamul Kabīr*, *Jāmi'ul Aḥādīṣ*, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, *As-Sunan Al Kubrā Lil Baihaqī*, dan *Ṣaḥīḥ Ibni Khuzaimah*. Sedangkan kitab Fiqih yang peneliti temukan riwayat di dalamnya, adalah kitab Fiqih bermazhab *Asy-Syāfi'iyyah* antara lain seperti kitab *I'ānatuṭ Ṭālibīn*, *Mughnil Muḥtāj*, *Nihāyatul Muḥtāj*, dan *Tuḥfatul Muḥtāj Fī Syarḥil Minhāj*. Kemudian, peneliti memberikan dampingan dan dukungan ke-35 riwayat tersebut dengan riwayat-riwayat

yang berasal dari *Kutubut Tis'ah* sesuai dengan pembahasan pada masing-masing riwayat tersebut.

7. Penelitian dapat menjadi salah satu contoh usaha yang dapat dilakukan dalam melestarikan dan memperkaya khazanah keilmuan Islam klasik di Nusantara. Sehingga khazanah tersebut senantiasa terjaga dan tidak tergerus zaman.

Demikian kesimpulan dari peneliti, dan selanjutnya akan peneliti sampaikan saran penelitian ini.

B. Saran

Hasil analisa dan deskripsi eksploratif penelitian ini adalah sebuah paparan dan temuan awal sehingga memerlukan penelitian lanjutan guna memperkaya khazanah penelitian di bidang hadis nabi Muhammad SAW dan Islam Nusantara, baik dalam segi lokal maupun nasional. Penelitian ini juga menjadi cambuk penyemangat bagi kajian-kajian di kemudian hari, khususnya di bidang pengkajian kitab klasik dan studi hadis nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, masukan dan kritik konstruktif dari semua pihak diharapkan ada demi kelayakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. W. Muhd. Shaghir. *Syeikh Muhd. Arsyad al-Banjari, Matahari Islam*. Mempawah: Pondok al-Fathonah. 1982.
- Ad-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abdurrahman bin Al-Faḍl bin Bahrām. *Musnad Ad-Dārimī Al-Ma’rūf bi Sunan Ad-Dārimī*. Ar-Riyāḍ: Dārul Mughnī. 1421 H/2000 M.
- Ad-Dāruquṭnī, ‘Alī bin ‘Umar. *Sunan Ad-Dāruquṭnī*. Beirut: Mu`assasah Ar-Risālah. 1424 H/2004 M.
- Aḥmad. *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Mu`assasah Al-Risālah. Tt.
- Al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin Al-Ḥusain bin ‘Alī. *Al-Sunan Al-Kubrā*. Beirut: Dārul Kutub Al-‘Ilmiyyah. Tt.
- Al-Banjārī, Muhammad Arsyad. *Kitab Sabilal Muhtadin I*, disalin oleh H. M. Asywadie Syukur. Surabaya: PT. Bina Ilmu. Tt.
- Al-Banjārī, Muḥammad Arsyad. *Sabīl Al-Muhtadīn*. Jeddah dan Singapura: Al-Haramain. Tt.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā’īl. *Al-Jāmi’uṣ Ṣaḥīḥ*. Kairo: Al-Maṭba’ah As-Salafiyyah wa Maktabatuhā. 1400 H.
- Al-Khatīb, Muḥammad ‘Ajāj. *Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2013.

_____, Muḥammad ‘Ajāj. *Uṣūl Al-Ḥadīts ‘Ulūmuhu wa Mushṭalahuhu*. Beirut: Dār Al-Fikr. 1971 M/1391 H.

Al-Qazwainī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibni Mājah*. Ar-Riyāḍ: Maktabah Al-Ma’ārif Li An-Nasyr wa At-Tauzī’ Li Šāḥibihā Sa’ad bin ‘Abd Ar-Raḥmān Ar-Rāsyid. Tt.

Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islāmī wa Adillatuh*. Damaskus: Dār Al-Fikr. 1405 H/1985 M.

An-Naisābūrī, Abū Bakar Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah As-Silmī. *Šaḥīḥ Ibni Khuzaimah*. Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī. 1980 M/1400 H.

An-Nasā’ī, Abū ‘Abdurraḥmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī. *Sunan An-Nasā’ī*. Ar-Riyāḍ: Maktabah Al-Ma’ārif Li An-Nasyr wa At-Tauzī’ Li Šāḥibihā Sa’ad bin ‘Abdurraḥmān Ar-Rāsyid. 1417 H.

Ash-Shiqqieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2009.

As-Sajastānī, Abū Dāud Sulaimān bin Al-Asy’ats. *Sunan Abī Dāud*. Ar-Riyāḍ: Maktabah Al-Ma’ārif Li An-Nasyr wa At-Tauzī’ Li Šāḥibihā Sa’ad bin ‘Abdurraḥmān Ar-Rāsyid. 1424 H.

As-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurraḥmān. *Jāmi’ Al-Aḥādīts*. Beirut: Dār Al-Fikr. 1414 H/1994 M.

At Tahhan, Mahmud. *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1995.

Aṭ-Ṭabrānī, Abū Al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb Al-Lukhamī. *Musnad Asy-Syāmīyīn*. Beirut: Mu'assasah Al-Risālah. Tt.

_____, Abū Al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad. *Al-Mu'jam Al-Kabīr* Kairo: Maktabah Ibni Taimiyyah. 1404 H/1983 M.

_____, Abū Al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad. *Al-Mu'jam Al-Ausaf*. Kairo: Dār Al-Haramain. 1415 H/1995 M.

Aṭ-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūlul Takhrīj wa Dirāsatul Asānid*. Madinah: Tp. 1978 M/1398 H.

At-Tirmizī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā. *Al-Jāmi' Al-Kabīr*. Beirut: Dārul Gharb Al-Islāmī. 1996.

_____, Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah. *Sunan At-Tirmidzī*. Al-Riyāḍ: Maktabah Al-Ma'ārif Li An-Nasyr wa At-Tauzī' Li Šāḥibihā Sa'ad bin 'Abd Al-Raḥmān Al-Rāsyid. Tt.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2013.

Az-Zuhailī, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islāmī wa Adillatuh*. Damaskus: Dar Al-Fikr. 1405 H/1985 M.

- Basuni, Ahmad. *Djiwa Yang Besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Bandung: Pustaka Gelunggung. 1941.
- Dahlan, Bayani. *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya*. Banjarmasin: Antasari Press. 2009.
- Daudi, Abu. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar)*. Martapura: Yapida. 2003.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Halidi, Yusuf. *Ulama Besar Kalimantan: Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (1122 – 1227 H/1710 – 1812 M)*. Surabaya: PT BINA ILMU OFFSET. 1980.
- Ibnu Hibbān. *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān bi Tartīb Ibni Balbān*. Beirut: Mu`assasah Al-Risālah. 1414 H/1993 M.
- Kadir, Muhammad Saporie. *Syair Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Banjarmasin: Karya Press. 1976.
- Khalidi, Yusuf. *Ulama Besar di Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Surabaya: Toko Kitab Al-Ikhsan. 1974.
- Makkie, A, dkk. *Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa Ke Masa*. Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan. 2010.

Mālik. *Muwaṭṭā' Al-Imām Mālik Riwāyah Yahyā bin Yahyā Al-Laits*. Beirut: Dārul Kutub Al-‘Ilmīyah. 1405 H/1984 M.

Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ An-Nawawī*. Kairo: Al-Maṭba’ah Al-Miṣrīyah Al-Azhar. 1347 H/1929 M.

Shabir, Muslich. *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Tentang Zakat (Suntingan Teks dan Analisis Intertekstual)*. Jakarta: Nuansa Aulia. 2005.

Tim Sahabat. *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Kandangan: SAHABAT, 2010.

Karya Ilmiah

Hanafi, Mashunah. *Karakteristik Pemikiran Hukum Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Tesis, 2003.

Hayati, Siti Muna. *Sejarah SosiAl-Pemikiran Hukum Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Tesis, 2014.

Perkuliahhan

Kuliah “Proposal Tesis” dengan Dr. Nurun Najwah, M.Ag. pada tanggal 2 Oktober 2015.

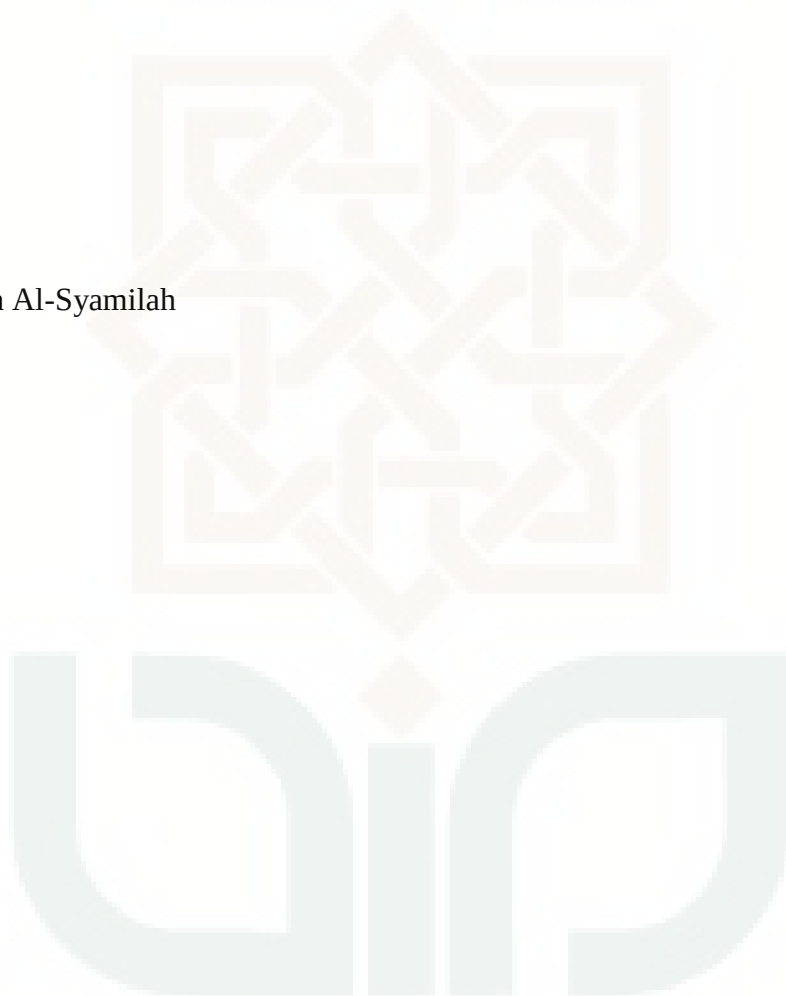
Jurnal

Herawati, Andi. *Kompilasi Hukum Islam (KHI) Sebagai Hasil Ijtihad Ulama Indonesia*, artikel dalam jurnal “*Studia Islamika*”. Vol. 8, No. 2, Desember 2011.

Aplikasi

Lidwa

Al-Maktabah Al-Syamilah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hanief Monady

Alamat Lengkap : Jalan Raya Beruntung Jaya, no. 54, RT. 45, RW.
004, Pemurus Dalam, Banjarmasin, Kalimantan
Selatan.

Alamat Sekarang : Kost Putra Laundry Lee Grandee, Jalan Bimo
Suko, Sopen GK 1/650, Gondokusuman,
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Telp. Rumah : 0511-3255987

Telp. Pribadi : 089671410049

Email : hanief.monady@gmail.com

Tempat / Tgl Lahir : Banjarmasin / 19 Oktober 1990

Umur : 25 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Warga Negara : Indonesia

Status : Belum Menikah

Tinggi : 165 cm

Berat : 63 kg

Gol. Darah : AB

Nama Ayah : Drs. H. M. Qasthalani, LML (alm)

Nama Ibu : Dra. Hj. Mashunah Hanafi, MA.

Pendidikan Formal

- SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin
- SD. Sumbangsih Duren Bangka Jakarta
- MTs Darunnajah Jakarta
- MAK Darunnajah Jakarta
- S1 IAIN Antasari Banjarmasin

Pengalaman Organisasi

- Organisasi Santri Darunnajah (OSDN) Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta
- HMJ Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin
- BEM Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin
- SEMA Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin

Pengalaman Training

- Pelatihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (2010)
- Workshop Kepemimpinan Tingkat Menengah IAIN Antasari Banjarmasin (2011)
- Pelatihan ESQ (2011)
- Pelatihan Jurnalistik Media Kalimantan (2012)

Pengalaman Lomba

- Musabaqah Tilawatil Qur`an tingkat Provinsi di Marabahan Kalimantan Selatan (MTQ) 2010
- Musabaqah Tilawatil Qur`an tingkat Nasional di Bengkulu (MTQ) 2011
- Musabaqah Tilawatil Qur`an Mahasiswa tingkat Nasional di Makassar (2012)